



## **Analisis Yuridis Relevansi Ekowisata Bagi Pembangunan Ekonomi Dan Konservasi Alam**

Hudi Karno Sabowo <sup>a,1</sup>, Purwanto<sup>b,2</sup>, Purwanto<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

<sup>b</sup> Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

<sup>c</sup> Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

<sup>1</sup> hksabowo@gmail.com; <sup>2</sup> purwanto03041962@gmail.com; <sup>3</sup> saryana@untagsmg.ac.id

\*email korespodensi : hksabowo@gmail.com

### INFORMASI ARTIKEL

#### Sejarah Artikel

Diserahkan

2024-06-11

Diterima

2024-07-04

Dipublikasikan

2024-07-25

#### Kata Kunci :

Ekowisata; Ekonomi; Konservasi Alam.

### ABSTRAK

*Ecotourism is the empowerment of a sustainable tourism sector by utilizing the gifts of ecosystems and the existence of culture in natural habitats. Ecotourism, as part of the tourism sector, is a leading sector globally which is used as a source of the nation's and state's economy which continues to be developed and needs to be improved. Considering the socio-economic aspect, the tourism sector is proven to be able to contribute to increasing income starting at the community level, opening and expanding employment opportunities, to increasing income for the government and increasing the country's foreign exchange, because through the tourism sector it has grown new businesses by encouraging regional economic development in the form of various kinds of entrepreneurship in the surrounding community. The research concluded that the concept of ecotourism development cannot be separated from the connection or relevance of local governments in managing and utilizing local communities. Therefore, the successful use and management of ecotourism destinations is a collective responsibility, not only the burden of the government, but also local communities and managers. So that all these lines communicate with each other, facilitated by the regional or central government. So that the natural principles inherent in ecotourism can be sustainable and develop well.*



This is an open-access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

## **1. PENDAHULUAN**

Ekowisata diartikan sebagai salah satu bentuk pariwisata yang berkelanjutan berbasis utama yang fokus pada pemberdayaan sumberdaya alam, dimana sasarannya adalah berdasarkan pengalaman dengan pembelajaran terhadap alam, yang mana supaya dikelola dengan meminimalisir dampak negatif, non konsumtif, berorientasikan kearifan lokal serta memberikan keuntungan bagi masyarakat. Ekowisata juga memiliki makna lain, yakni sektor pariwisata yang berbasis ekologi atau pariwisata dengan berwawasan lingkungan. Selanjutnya perhatian utama ekowisata adalah bukan bersenang-senang semata (having fun) ataupun untuk mengisi waktu luang (leisure), namun ekowisata membawa wisatawan untuk lebih dekat lagi dengan alam lingkungan sekitarnya, menambah pengetahuan, wawasan, pemahaman serta kecenderungan dalam bertindak (trend to action) disertai dengan memperhatikan kaidah-kaidah lingkungan sekitar, <sup>1</sup> telah mendefinisikan bahwasanya ekowisata dapat diketahui berdasar atas keterkaitannya dalam 5 hal elemen inti, diantaranya yaitu karena sifatnya alamiah, berkelanjutan

<sup>1</sup> Ahman Sya and Farid Said, *PENGANTAR EKOWISATA*, 1st edn (Paramedia Komunikatama, 2020).

secara ekologi, lingkungan yang sifatnya edukatif, memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal, serta dapat menciptakan kepuasan terhadap wisatawan<sup>2</sup>.

Negara berkembang seperti Indonesia diberikan karunia melimpah memiliki keanekaragaman dan kekayaan sumber daya alam serta budaya yang terbilang unik, menjadikan sebagai salah satu destinasi wisata atau industrilisasi wisata yang mana menjadikan suatu sumber perekonomian atau pemasukan devisa negara. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, sebagaimana menurut keterangan Luchman Hakim (2004) bahwa Negara dengan tingkat kategori perekonomian berkembang dengan aktif terus dipromosikan, dikarenakan sektor pariwisata bahwasanya dianggap sebagai kunci mesin pertumbuhan perekonomian bagi negara.<sup>3</sup>

Terbitnya Undang-Undang (UU) Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah setidaknya telah memberikan keleluasaan bagi daerah, dijadikan sebagai pedoman dalam mengelola serta mengembangkan potensi daerah lokal atau setempat yang dimiliki (Otonomi Daerah) dalam mengembangkan ekowisata daerah setempat. Hal itu tentunya upaya berkembangnya ekowisata tersebut dapat berjalan dengan baik didukung dengan memperhatikan ketentuan Undang-Undang (UU) Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Sehingga dua peraturan tersebut setidaknya semakin saling memberikan dukungan linier, dengan mengisyaratkan Pemerintah Daerah dalam rangka kewenangan mengatur dan mengelola sektor kepariwisataan potensial lokal daerah. Hal ini tentunya semakin mendorong Pemerintah Daerah di berbagai penjuru tanah air agar mengembangkan ekowisata potensial. Tidak mengherankan bilamana ekowisata belakangan justru menjadi trend dalam sektor pariwisata, baik wisatawan dalam negeri hingga mancanegara.

Ekowisata semakin mantap berkembang di berbagai daerah potensial, terlebih secara khusus Kementerian Dalam Negeri telah mengatur sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Nomor 33 Tahun 2009, tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Di dalam peraturan tersebut, secara garis besar ekowisata merupakan adalah keberadaan potensi pada sumberdaya alam, keindahan lingkungan dan keunikan alam, serta budaya yang dapat dijadikan sebagai salah satu sektor unggulan lokal daerah yang mana belum dikelola dan dikembangkan dengan optimal. Oleh karenanya, upaya pengembangan ekowisata di berbagai daerah potensial perlu adanya strategi mulai dari perencanaan, pemanfaatan, pengendalian dan penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan terhadap masyarakat. Termasuk memperhatikan kaidah sosial, aspek ekonomi, kelestarian ekologi, dengan bekerja sama melibatkan para pemangku kepentingan dalam rangka pengelolaan ekowisata potensial lokal.

Hanya saja, dalam praktiknya sebagian besar warga negara Indonesia masih belum mengetahui sejauh mana relevansi ekowisata bagi pembangunan ekonomi dan konservasi alam serta hambatan apa saja yang muncul dalam pengembangan ekowisata guna menunjang pembangunan ekonomi dan konservasi alam dilanjutkan tentang bagaimana solusi atas hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan orisinalitas sebagaimana dipaparkan, maka artikel penelitian ini akan mencoba memberikan analisis terkait relevansi ekowisata terhadap sumberdaya lokal dengan kebijakan pimpinan daerah; menganalisis pembangunan perekonomian dan kesenjangan sosial daerah setelah adanya ekowisata berbasis masyarakat; serta menganalisis keberadaan sumberdaya alam terkait konservasi alam setelah adanya ekowisata.

---

<sup>2</sup> *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice*, ed. by Jennifer Hill and Tim Gale (Ashgate, 2009).

<sup>3</sup> Hakim Luchman, *Dasar-Dasar Ekowisata* (Bayumedia, 2004).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian disini dilakukan menggunakan dengan metode yang bersifat yuridis normatif, yakni suatu penelitian dimana dilakukan dengan metode pendekatan melalui telaah pustaka, untuk dikaji permasalahan penelitian tersebut secara ilmiah, dengan menkonsepkan, menggambarkan serta menguraikan suatu subjek penelitian yang dikaitkan pada kebijakan pemerintah, peraturan serta perundang-undangan terkait. Penelitian secara yuridis normatif di dalamnya juga menganalisa dengan memadukan sumber-sumber data terkait lainnya, seperti kajian teori, publikasi, jurnal, media informasi online dan cetak, serta berbagai sumber informasi lainnya yang ada kaitannya dengan implementasi pembangunan bertumbuhnya dan kemajuan ekowisata dalam sektor pariwisata.

Permasalahan yang dikaji adalah tentang analisis yuridis relevansi ekowisata bagi pembangunan ekonomi dan konservasi alam. Tentunya selain terpusatkan pada permasalahan ekowisata dan pariwisata alam, juga aspek pembangunan dan bertumbuhnya perekonomian baik daerah setempat secara khusus, hingga pemasukan devisa negara. Pengkajian tersebut dipadukan dengan Undang-Undang Dasar 1945, berbagai peraturan, perundang-undangan dan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.

Data-data tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam katagori data, mulai primer, sekunder dan tersier. Selanjutnya permasalahan penelitian yang telah ditentukan dipadukan, dikaji serta dijabarkan secara descriptive research, yakni berdasar data dan variabel penelitian yang ditemukan supaya diwujudkan dalam bentuk penulisan ilmiah dengan menggambarkan, merincikan serta menceritakan dalam suatu kondisi sebagaimana apa adanya serta dipadukan dengan berdasarkan fakta yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu. Hasil penelitian adalah memadukan permasalahan terhadap fenomena yang telah ditemukan peneliti pada saat penelitian berlangsung. Harapannya penelitian dapat menghasilkan sebuah hasil temuan, yang melekat atas asas kebenaran yang akurat, dapat dipertanggungjawabkan dengan berdasarkan logika ilmiah, disertai berpijak dengan kaidah keilmuan hukum yang benar. Dengan demikian maka makalah ini nantinya dapat memberikan hasil bersifat positif, mendorong semakin berkembangnya ekowisata di berbagai wilayah produktif dalam koridor sektor pariwisata pada umumnya, serta dapat menarik investor membangun bisnis di dalam negeri, guna membangun bertumbuhnya perekonomian bangsa dan Negara.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Ekowisata

Perlu diketahui industri kepariwisataan merupakan sektor industri yang menjanjikan dalam penyediaan modal yang berbasis padat karya, menjadikan bagi negara hampir seluruh dunia mengandalkan industri tersebut sebagai penghasil devisa negara terbesar, serta memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan perekonomian, sosial, adat dan budaya serta konservasi alam, yang mana termasuk di dialamnya adalah Indonesia.<sup>4</sup>

Ekowisata merupakan pemberdayaan sektor pariwisata berkelanjutan dengan memanfaatkan atas anugerah ekosistem dan keberadaan budaya di habitat alam. Memanfaatkan keanekaragaman hayati. dengan memperhatikan konsep konservasi alam dan lingkungan di sekitarnya. Ekowisata sebagaimana bagian dari sektor pariwisata adalah sektor unggulan (leading sector) secara global yang dijadikan sebagai salah satu sumber

---

<sup>4</sup> Yessy Habibah Tidar, Chatarina Muryani, and Ahmad Ahmad, 'STATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN OBJEK WISATA PANTAI KABUPATEN KULONPROGO TAHUN 2021', *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 1.1 (2022), pp. 83–106, doi:10.20961/ijed.v1i1.61.

perekonomian Bangsa dan Negara senantiasa terus dikembangkan dan perlu ditingkatkan lagi. Mengingat ditinjau dari segi aspek sosial ekonomi, sektor pariwisata telah terbukti dapat memberikan kontribusi meningkatkan pendapatan mulai di tingkat masyarakat, membuka dan memperluas peluang kerja, hingga meningkatnya pendapatan bagi pemerintah dan bertambahnya devisa Negara, dikarenakan melalui sektor pariwisata telah menumbuhkan keran usaha-usaha baru dengan mendorong pembangunan perekonomian daerah dalam bentuk berbagai macam kewirausahaan masyarakat lokal sekitar.

Ekowisata sebagai bagian dari sektor pariwisata telah banyak dilirik dan dijadikan sebagai salah satu lumbung perekonomian menjanjikan bagi perkembangan daerah skala global. Ekowisata seiring perkembangannya banyak muncul konsep berbasis menyatu dalam kehidupan masyarakat, yakni wisata sekaligus menyuguhkan berbagai sumber daya unggulan daerah yang masih terbilang alami. Diantaranya dengan mengembangkan apa saja aspek lingkungan sekitar daerah bukan dalam hal konservasi belaka, namun diharapkan juga dapat memberikan nilai perekonomian atau keuntungan terhadap masyarakat di sekitarnya. Terlebih upaya pengembangan di daerah dalam rangka meningkatkan perekonomian lokal peran dimana masyarakat sekitar merupakan pemegang kendali utama berkembangnya sektor pariwisata.

### **3.2 Potensi Wisata Nasional**

Ekowisata semakin terbuka lebar dikembangkan dan dikelola, dikarenakan potensi sumber daya alam nasional Indonesia sangat besar, diikuti dengan anugerah aneka ragam jenis. Potensi alam tersebut adalah seluruh kenampakannya terhadap sumber daya alam telah wujud di berbagai belahan daerah. Secara keseluruhan, Indonesia dianugerahi memiliki aneka ragam sumberdaya alam hayati melimpah ruah, terbanyak kedua di seluruh dunia. Juga memiliki wilayah hutan tropis juga terbilang terluas ketiga di dunia. Wajar jika dijuluki sebagai negara mega biodiversity. Kekayaan sumber daya alam yang melimpah diwujudkan seperti luasnya hutan, berbagai daerah tambang minyak dan gas, serta aneka ragam kekayaan hasil jenis mineral (nikel, tembaga, timah, dll). Di samping itu, juga memiliki sumber daya energi yang terbarukan seperti halnya panas bumi, angin, energi surya, energi ombak dan sebagainya. Juga kekayaan sumber daya alam tersebut bukan hanya di daratan, melainkan juga ditemui di lautan. Bahkan di lautan juga tersedia kekayaan melimpah seperti minyak bumi, timah, dan jenis tambang lainnya. Terumbu karang dengan kehidupan lautnya yang memperkaya belahan berbagai daerah 17.000 pulau.<sup>5</sup>

Indonesia juga menawarkan sejuta tawaran pesona wisata begitu indah, berlimpah serta penuh dengan nilai adat dan budaya. Dimana jumlah pulau mencapai 17.504 pulau dengan lebih dari 1.340 suku bangsa. Kondisi demikian telah menyuguhkan anugerah keindahan gugusan pulau, aneka ragam flora dan fauna. Kebudayaan Negara Indonesia luar biasa disini dijuluki sebagai Ibu pertiwi sejuta pesona alam, menawarkan sebagai jujukan wisata landscape dengan pemandangan alam indah. Sehingga menjadikan sebuah bangsa yang patut dibanggakan atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan dengan pesona keindahan alamiah dan berbagai kebudayaannya.

---

<sup>5</sup> Prayudi and Edy Susilo, *Desa Wisata Berkelanjutan*, Cetakan pertama, 2019 (Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta, 2019).

### 3.3 Ekowisata dan Pengembangannya

Pengembangan ekowisata diperlukan dukungan dengan alokasi ruang pengembangan yang bersifat berkelanjutan dalam rangka tercapai kesejahteraan bagi masyarakat secara kompleks. Sesuai dengan pedoman prinsip dasar perihal upaya pengembangan potensi ekowisata, yaitu bertujuan dengan cara mengelola dan meningkatkan akan keberadaan sumber daya alam serta sumber daya buatan berdaya guna, berhasil guna, dan tepat guna sebagai wujud turut serta meningkatkan sumberdaya masyarakat, dengan memperhatikan dalam mewujudkan aspek perlindungan terkait fungsi ruang, berikut mencegah serta menjaga dan menanggulangi dampak negatif lingkungan dan aspek keamanan daerah. Oleh karenanya, keberhasilan tersebut membutuhkan strategi khusus dari Pemerintah Daerah lokal dalam mengembangkan ekowisata. Juga pengembangan ekowisata tersebut dapat lebih mudah bilamana dilaksanakan dan dikembangkan bersama-sama oleh pemerintah daerah setempat.

Terciptanya partisipasi oleh masyarakat lokal dalam rangka pengelolaan saja, juga pengembangan ekowisata berkelanjutan. Bukan hanya berarti dalam hal pengarahan tenaga kerja masyarakat lokal secara sukarela, namun justru yang lebih penting yaitu tergeraknya dari unsur masyarakat turut serta dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan mau memperbaiki kualitas hidupnya. Partisipasi berarti peran serta dalam pengembangan ekowisata baik dalam bentuk kegiatan, serta ikut memanfaatkan ekowisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Pengembangan ekowisata akan memperluas tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha kecil menengah masyarakat lokal. Pengembangan ekowisata juga memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis dikarenakan mendatangkan wisatawan mancanegara yang berkunjung.

Kontribusi ekowisata dalam kesejahteraan masyarakat adalah sebagaimana dinyatakan oleh United Nation World Tourism Organizations (UNWTO). Diakui sektor unggulan wisata (tourism is a leading sector) merupakan salah satu kunci penting bagi pembangunan wilayah dengan perannya dalam rangka upaya meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat. Data yang telah dirangkum oleh UNWTO (2013) telah menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap Gross Domestic Product (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) dunia sebesar 9%, yaitu 1 dari 11 pekerjaan telah diciptakan dari sektor pariwisata, selain itu juga kontribusinya terhadap nilai ekspor dunia cukup tinggi yaitu sebesar USD 1,4 triliun, atau setara dengan 5% ekspor yang terjadi di dunia.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut maka ekowisata dapat terwujud dan dapat mengayomi seluruh lini, tidak lepas peran serta pemerintah dalam rangka membangun objek wisata, bahkan harus selaras sebagaimana diiringi dengan mengembangkan potensi sumberdaya alam apa saja yang ada dan dimiliki dalam kehidupan di masyarakat sekitarnya. Terlebih dikarenakan ekowisata telah memberikan banyak nilai positif dan dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Hal ini mengingat ekowisata telah berkembang seiring dengan keberadaan

---

<sup>6</sup> R Hendrik Nasution, Ricky Avenzora, and Tutut Sunarminto, 'Analisis Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Ekowisata Di Indonesia.', *Media Konservasi*, 23.1 (2018).

penduduk yang tinggal di sekitarnya, mulai dari masyarakat perkotaan, pedesaan, pesisir pantai, perkebunan maupun hutan.

Partisipasi masyarakat di daerah dalam rangka kegiatan pengembangan pembangunan berbagai lini sektor sangat di harapkan, sebagaimana telah tercantum dalam peraturan Undang-Undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah dimana dinyatakan bahwasanya penyelenggaraan Pemerintah Daerah supaya diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat daerah, melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan daerah, peran serta masyarakat, dengan peningkatan daya saing daerah beserta memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia

### **3.4 Relevansi Ekowisata bagi Pembangunan Ekonomi dan Konservasi Alam**

Konsep pengembangan ekowisata dalam bingkai sektor pariwisata didasarkan akan keunikan kondisi suatu daerah area atau wilayah, telah dikembangkan sejalan dengan mengimplementasikan sistem pembangunan wisata ekologi (ecotourism), sistem pembangunan pariwisata bersifat kelanjutan (sustainable tourism development), dan tentunya dalam koridor bentuk wisata alamiah atau ekowisata<sup>7</sup>. Pada masa yang akan datang, ekowisata menjadi semakin berkembang seiring berjalannya waktu, meskipun secara hakiki ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang tertuju area alamiah belaka. Namun dalam pemanfaatannya dilakukan dengan mempertanggungjawabkan kelestarian alam daerah yang masih alami serta memberikan kesejahteraan bagi penduduk lokal setempat. Berdasarkan konsep ekowisata demikian maka ekowisata merupakan bentuk wisata yang berkonsep dengan mendorong upaya pelestarian alam dan menciptakan pembangunan berkelanjutan dalam rangka memadukan pelestarian alam dengan pembangunan perekonomian baik pemerintah daerah, hingga menyumbang income devisa negara. Terlebih secara khusus pembangunan suatu kawasan ekowisata tersebut telah terbukti membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat lokal, serta memberikan wawasan pendidikan lingkungan bagi wisatawan<sup>8</sup>

Relevansi ekowisata bagi pembangunan ekonomi adalah diperkokoh dengan dimulainya implementasi Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004, tentang Pemerintahan Daerah, sebagai pertanda dimulainya Era Otonomi Daerah Baru. Dimana kebijakan tersebut berkonsep dengan meletakkan otonomi secara khusus dan luas terhadap semua urusan pemerintahan daerah, yang mana kewenangan absolut pemerintah pusat telah dikendalikan oleh pemerintah daerah. Tak terkecuali permasalahan sektor pariwisata.<sup>9</sup>

Selain berpijak pada peraturan otonomi daerah, pengembangan ekowisata juga mengacu pada kebijakan bidang sektor pariwisata, diantaranya adalah Undang-Undang (UU) Nomor

<sup>7</sup> Regina Rosita Butarbutar, *EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI*, ed. by N. Rismawati, CV WIDINA MEDIA UTAMA (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021).

<sup>8</sup> Rita Parmawati and others, *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat* (Universitas Brawijaya Press, 2022).

<sup>9</sup> Clarce Sarliana Maak, Maria Prudensiana Leda Muga, and Novi Theresia Kiak, 'Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi', *Oeconomicus Journal of Economics*, 6.2 (2022), pp. 102-15.

10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam, Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, serta berbagai peraturan terkait lainnya.

Relevansi pengembangan ekowisata lokal akan berjalan selaras dengan baik dan dapat berkembang maksimal bilamana kerjasama dengan pemerintah daerah terwujud. Hal itu tiada lain dikarenakan Pemerintah Daerah memiliki otoritas tersendiri, diantaranya dalam mengatur dan mengelola atraksi sumber daya, destinasi wisata serta obyek wisata alam daerah dengan cara mengelola secara mandiri, terdapat juga sistem kerjasama dengan pemerintah daerah, kolaborasi dan kerjasama dengan pelaku swasta (market) serta masyarakat sipil (civil society). Dikatakan demikian dikarenakan mayoritas kegiatan ekowisata atau wisata dengan konsep alamiah yang bermacam ragamnya selalu membutuhkan atraksi, serta pilihan obyek wisata alami yang beraga.<sup>10</sup> Akan tetapi, persoalan yang ditemui adalah atraksi, dimana destinasi dan obyek wisata alami ekowisata dikolaborasikan serta diajak kerjasama dalam pengelolaannya dengan para pihak tertentu.<sup>11</sup>

### **3.5 Hambatan-hambatan dalam Pengembangan Ekowisata bagi Pembangunan Ekonomi dan Konservasi Alam serta Solusinya**

Secara umum, sektor pariwisata lebih mengutamakan pundi-pundi keuntungan secara kuantitas saja, mengesampingkan kualitas. Akan tetapi ekowisata justru berbanding balik, yakni lebih mengutamakan kualitas wisata yang dinikmati bagi wisatawan. Dikarenakan secara tidak langsung, pariwisata dan ekowisata berbeda sudut pandang dalam hal menekankan pengelolaan, yaitu dengan memberikan manfaat pada 3 sektor utama yang meliputi segi ekonomi, segi sosial, serta budaya<sup>12</sup> Ketiga hal demikian dapat menjadikan tolok ukur keberhasilan dalam rangka pengembangan ekowisata, sehingga bisa jadi sebagai hambatan dalam mengelola ekowisata sumber daya lokal.<sup>13</sup>

Dari segi ekonomi adalah semakin berkembangnya sektor pariwisata konvensional, tidak sedikit ditemukan bahwasanya pengelolaannya lebih fokus tujuan inti mencari keuntungan pundi-pundi ekonomi, pertumbuhan bisnis, dan peningkatan jumlah wisatawan. Disisi lain, ekowisata fokus lebih luas yang bertujuan utama adalah meminimalkan dampak negatif bagi alam dan budaya daerah, sambil memberikan nilai manfaat ekonomis dan sosial terhadap

<sup>10</sup> Chafid Fandeli, 'Potensi Obyek Wisata Alam Indonesia', *Dalam: Fandeli. Chafid (Ed)*, 2001.

<sup>11</sup> Abdul Kholiq Azhari, 'Kolaborasi Dan Kerja Sama Pengelolaan Obyek Wisata Alam: Kendala Dan Prospeknya Di Era Otonomi Daerah', *Journal of Tourism and Creativity*, Vol 1 No 2 (2017), 2019 <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13832/7198>>.

<sup>12</sup> Admin Media Sosial JDI, 'Merangkai Keseimbangan: Perbedaan Antara Ekowisata dan Pariwisata Konvensional -', 2023 <<https://lspariwisata.com/id/merangkai-keseimbangan-perbedaan-antara-ekowisata-dan-pariwisata-konvensional/>> [accessed 11 July 2024].

<sup>13</sup> Tiara Rosalinda, 'PENERAPAN NILAI EKONOMI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA SYARIAH DI DESA KOTO PETAI KECAMATAN KELILING DANAU KABUPATEN KERINCI', 2022.

komunitas lokal. Terlebih lingkungan lokal dan keberlanjutan merupakan pokok dari pada prinsip pengelolaan ekowisata.

Dari segi sosial dikaitkan dengan dampak negatif terhadap lingkungan, kerusakan habitat alam, polusi alam, dan konsumsi sumber daya yang dianggap berlebihan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Padahal seharusnya secara prinsip ekowisata adalah melindungi alam, mendukung konservasi, dan merespek keberlanjutan ekosistem lokal serta berusaha mempertahankan dan menjaga aneka ragam hayati.

Sementara itu dari segi budaya adalah pariwisata konvensional tidak melibatkan komunitas masyarakat lokal dalam hal perencanaan dan pengambilan keputusan terkait manfaat industri wisata. Akan tetapi ekowisata berprinsip melibatkan dan memanfaatkan komunikasi dengan masyarakat lokal

Oleh karenanya, berikut adalah secara global beberapa hambatan berkembangnya ekowisata serta demi menjaga konservasi alam, serta jalan keluar atau solusi hambatan diantaranya adalah :

a. Minimnya Pengelolaan

Diantara hambatan berkembangnya ekowisata adalah dikarenakan kurangnya pengelolaan dengan baik dan ramah lingkungan. Utamanya tidak lepas dengan dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang kurang mendukung dan memadai. Termasuk akomodasi, akses transportasi yang tidak mudah terjangkau, juga fasilitas penginapan hingga ketidakpastian jaminan keamanan daerah lokal ekowisata. Hal ini dikarenakan ketersediaan fasilitas dapat berpengaruh pada ketertarikan pengunjung wisata berkunjung destinasi ekowisata daerah, sebagaimana dinyatakan oleh Vengesayi dalam publikasinya '*A conceptual model of tourism destination competitiveness and attractiveness*'<sup>14</sup> Asmin Ferdinal (2018) merincikan hambatan berkembangnya ekowisata terkendala empat kendala yaitu meliputi sisi suplai (product driven), minimnya pemahaman pasar (market driven), terkendala internal dalam kelembagaan dan kebijakan yang dianggap belum saling mendukung<sup>15</sup> Dengan demikian sebagai jalan keluar atau solusinya adalah supaya pengelolaan destinasi ekowisata ke depannya dikelola dengan baik, sebagai tanggung jawab bersama bukan saja beban pemerintah saja, namun juga menjadi tanggungjawab masyarakat lokal serta pengelola destinasi ekowisata setempat. Sehingga masyarakat dan para wisatawan yang datang tidak terkesan nilai negatif. Termasuk di dalamnya kebijakan pengelolaan ekowisata yang saling menguntungkan, mulai dari pemerintah, pengelola serta masyarakat lokal. Dengan memaksimalkan keterlibatan para aktor kebijakan perencanaan, mengaplikasikan atau melaksanakan hingga evaluasi kebijakan ekowisata.

b. Kurangnya Dukungan Masyarakat Lokal

Potensi keindahan sumberdaya alami ekowisata di beberapa daerah terbilang masih kurang dimanfaatkan dan disadari oleh masyarakat lokal. Professor Bismarck menyatakan bahwa, kurangnya minat oleh kunjungan wisatawan domestik dalam rangka

---

<sup>14</sup> Paundria, 'Mengenal Lebih Dekat Potensi Ekowisata Di Indonesia' <<https://apps.phinemo.com/post/mengenal-lebih-dekat-potensi-ekowisata-di-indonesia>> [accessed 11 July 2024].

<sup>15</sup> Ferdinal Asmin, *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai Dari Konsep Sederhana*, 2018.



mengunjungi lokasi ekowisata khususnya dalam negeri masih terganjal dengan kesadaran dalam rangka menyuguhkan keindahan destinasi ekowisata yang dimiliki. Dengan adanya teknologi yang semakin maju, seperti halnya media sosial yang mudah memberikan informasi cepat, baik nilai positif atau negatif potensi ekowisata. Sehingga oleh masyarakat lokal potensi ekowisata diharapkan akan meningkatkan kesadaran terkait potensi dukungan destinasi ekowisata dengan memberikan suguhan tidak mengecewakan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

#### 4. KESIMPULAN

Konsep pengembangan ekowisata tidak lepas dengan keterkaitan atau relevansi pemerintah daerah dalam mengelola dan memanfaatkan bersama masyarakat lokal. Sebagaimana termaktub dalam kebijakan otonomi daerah. Adapun hambatannya adalah minimnya pengelolaan dan kurangnya daya dukung masyarakat lokal

Suksesnya pemanfaatan dan pengelolaan destinasi ekowisata adalah tanggung jawab bersama, bukan saja beban pemerintah saja, namun juga masyarakat lokal serta pengelola destinasi ekowisata setempat. Sehingga supaya di semua lini tersebut saling berkomunikasi dengan difasilitasi oleh pemerintah daerah atau pusat. Memberikan informasi pentingnya menjaga sumber daya alami, termasuk keberadaan aneka ragam hayati, flora dan fauna. Sehingga prinsip alamiah yang melekat pada ekowisata dapat lestari dan berkembang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kholiq Azhari, 'Kolaborasi Dan Kerja Sama Pengelolaan Obyek Wisata Alam: Kendala Dan Prospeknya Di Era Otonomi Daerah', *Journal of Tourism and Creativity*, Vol 1 No 2 (2017), 2019 <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/tourismjournal/article/view/13832/7198>>

Asmin, Ferdinal, *Ekowisata Dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai Dari Konsep Sederhana*, 2018

Fandeli, Chafid, 'Potensi Obyek Wisata Alam Indonesia', *Dalam: Fandeli. Chafid (Ed)*, 2001

Hill, Jennifer, and Tim Gale, eds., *Ecotourism and Environmental Sustainability: Principles and Practice* (Ashgate, 2009)

JDI, Admin Media Sosial, 'Merangkai Keseimbangan: Perbedaan Antara Ekowisata dan Pariwisata Konvensional -', 2023 <<https://lspariwisata.com/id/merangkai-keseimbangan-perbedaan-antara-ekowisata-dan-pariwisata-konvensional/>> [accessed 11 July 2024]

Luchman, Hakim, *Dasar-Dasar Ekowisata* (Bayumedia, 2004)

Maak, Clarce Sarliana, Maria Prudensiana Leda Muga, and Novi Theresia Kiak, 'Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi', *Oeconomicus Journal of Economics*, 6.2 (2022), pp. 102–15

Nasution, R Hendrik, Ricky Avenzora, and Tutut Sunarminto, 'Analisis Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Ekowisata Di Indonesia.', *Media Konservasi*, 23.1 (2018)

Parmawati, Rita, Rizha Hardyansah, Edriana Pangestuti, and Luchman Hakim, *Ekowisata: Determinan Pariwisata Berkelanjutan Untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat* (Universitas Brawijaya Press, 2022)

Paundria, 'Mengenal Lebih Dekat Potensi Ekowisata Di Indonesia' <<https://apps.phinemo.com/post/mengenal-lebih-dekat-potensi-ekowisata-di-indonesia>> [accessed 11 July 2024]

Prayudi, and Edy Susilo, *Desa Wisata Berkelanjutan*, Cetakan pertama, 2019 (Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta, 2019)

Regina Rosita Butarbutar, *EKOWISATA DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI DAN KONSERVASI*, ed. by N. Rismawati, CV WIDINA MEDIA UTAMA (CV WIDINA MEDIA UTAMA, 2021)

Rosalinda, Tiara, 'PENERAPAN NILAI EKONOMI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA SYARIAH DI DESA KOTO PETAI KECAMATAN KELILING DANAU KABUPATEN KERINCI', 2022

Sya, Ahman, and Farid Said, *PENGANTAR EKOWISATA*, 1st edn (Paramedia Komunikatama, 2020)

Tidar, Yessy Habibah, Chatarina Muryani, and Ahmad Ahmad, 'STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN OBJEK WISATA PANTAI KABUPATEN KULONPROGO TAHUN 2021', *Indonesian Journal of Environment and Disaster*, 1.1 (2022), pp. 83–106, doi:10.20961/ijed.v1i1.61